

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki etnis, suku bangsa, budaya juga Bahasa yang beragam. Hal ini dikarenakan wilayah Indonesia yang terdiri dari 1700 lebih pulau-pulau dan setiap pulau memiliki sejarah yang berbeda-beda. Sejarah inilah yang diwariskan oleh nenek moyangnya ke setiap generasi menjadi kebudayaan di daerah masing-masing. Budaya ini tidak hanya meliputi Bahasa ataupun cara hidup, namun juga ada beberapa kesenian, pakaian adat, rumah adat dan lain sebagainya. (PDSPK, 2016) Kekayaan Indonesia dalam segi kebudayaan memiliki daya tarik tersendiri bagi warga negara lain untuk mengetahui dan mempelajari budaya yang ada di Indonesia. Ragam budaya menjadi modal tersendiri bagi Indonesia untuk melakukan hubungan dengan negara lain.

Keanekaragaman budaya ini dimanfaatkan oleh Indonesia untuk menjembatani kepentingan-kepentingan Internasional melalui Diplomasi Budaya. Strategi ini dilakukan Indonesia untuk mempromosikan, menampilkan, dan mengkampanyekan hal-hal yang perlu diketahui oleh bangsa lain. Sehingga nanti adanya *Image Branding* yang muncul sesuai apa yang ditunjukkan Indonesia. (Feigenbaum, 2002) Beberapa strategi diplomasi budaya Indonesia seperti adanya *Rumah Budaya Indonesia* di bawah KBRI di 11 negara seperti Perancis, Amerika Serikat, Jepang. Terdapat pula usaha-usaha seperti pengadaan eksibisi baik dalam bentuk pameran maupun festival kesenian.

Indonesia dan Arab Saudi adalah dua negara yang mempunyai banyak kesamaan seperti mayoritas penduduk muslim, beberapa kebudayaan yang sama dan lain sebagainya. Oleh karena itu persamaan ini menjadi faktor utama hubungan strategis keduanya. Hubungan antara Indonesia dan Arab Saudi sudah dibangun sejak lama. Peninggalan sejarah zaman dulu membuktikan bahwa banyak pedagang arab yang berkunjung ke Indonesia untuk berdagang sekaligus mendakwahkan agama Islam. Selain itu Indonesia juga menjadi pengirim jamaah haji terbanyak di Dunia sehingga hal ini membuat keduanya harus selalu menjaga hubungan baiknya. (Muhni, 2017)

Hubungan bilateral yang dilakukan keduanya mengalami eskalasi yang ditandai dengan kunjungan Presiden Joko Widodo ke Arab Saudi pada tahun 2015 kemudian dilanjutkan kunjungan Raja Salman ke Indonesia tahun 2017. Kunjungan ini merupakan kejadian bersejarah karena kunjungan ini merupakan kunjungan kali kedua Raja Saudi setelah 46 tahun lamanya. Pada kunjungan tersebut Raja Salman disambut dengan sangat antusias oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia, mulai dari pemerintah, perusahaan, maupun kelompok masyarakat lain. Kunjungan ini menghasilkan progres yang sangat bagus antar keduanya. Hasilnya ada 11 perjanjian yang ditandatangani oleh Presiden Jokowi dan Raja Salman di berbagai sektor. (Mata Mata Politik, 2018)

Kebudayaan menjadi salah satu faktor dan elemen yang dilibatkan dalam perjanjian yang dibuat antara Indonesia dengan Arab Saudi. Hal ini ditandai dengan adanya penandatanganan nota kesepahaman antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bapak Muhadjir Effendy dan Menteri Kebudayaan dan

Informasi Kerajaan Arab Saudi Adel bin Zaid Al-Toraifi di Istana Bogor, pada tanggal 01 Maret 2017. Penandatanganan ini disaksikan oleh Presiden Jokowi dan Raja Salman. (Kemdikbud, 2017)

Kesepakatan kebudayaan kedua negara ini diantaranya meliputi beberapa bidang yaitu festival, kesenian, sejarah dan warisan budaya, perpustakaan, serta kebudayaan bagi anak-anak. Setiap bidang tersebut nantinya mempunyai tindak lanjut yang akan dilaksanakan oleh keduanya. Selain itu, keduanya juga memberi perhatian khusus di bidang permuseuman. Perjanjian yang dibuat ini menjadi batu loncatan tersendiri bagi Indonesia dalam memperkenalkan budayanya ke wilayah internasional. Salah satu bentuk tindak lanjut perjanjian ini adalah dengan di undanginya Indonesia sebagai tamu kehormatan pada Festival the Janadriyah yang ke-33 di Riyadh.

The Janadriyah Cultural and Heritage festival merupakan acara Internasional tahunan di Arab Saudi. Festival ini bertempat Desa Janadriyah sebelah utara Riyadh. Festival ini merupakan festival kebudayaan terbesar yang ada di Timur Tengah dan telah ada sejak tahun 1985. Festival yang diadakan selama dua minggu ini menunjukkan berbagai macam kebudayaan yang ada di Arab Saudi. Beberapa acara dan pertunjukkan yang menjadi ciri khas dari festival ini adalah lomba balap unta, pertunjukan tari-tari dari berbagai negara, pameran kesenian hingga peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Arab Saudi. (Bryanwoerner, Al Janadriyah Festival, 2019)

Arab Saudi melalui festival ini menunjukkan berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Setiap provinsi yang ada di Arab Saudi diberikan paviliun untuk menunjukkan ciri khas kebudayaannya masing-masing. Festival ini diadakan setiap tahunnya dengan tema yang berbeda-beda menyesuaikan dengan kondisi local, regional bahkan Internasional. Meskipun festival ini diadakan oleh pemerintah Arab Saudi saja, namun setiap pelaksanaannya Arab Saudi selalu melibatkan partisipasi masyarakat Internasional baik sebagai tamu undangan maupun wisatawan. Dimulai dari festival The Janadriyah Ke-25 pada tahun 2010, Arab Saudi mulai mengundang beberapa negara untuk terlibat dalam festival ini sebagai tamu kehormatan. Tidak ada syarat khusus dalam penunjukan tamu kehormatan ini, hal ini merupakan hak prerogatif Raja Saudi. Setiap negara yang pilih menjadi tamu kehormatan di berikan fasilitas paviliun khusus dan juga kesempatan untuk menampilkan kebudayaannya. (Arab News, 2018)

Pemerintah Arab Saudi dalam melaksanakan *The Janadriyah Cultural and Heritage festival ke-33* memilih Indonesia sebagai tamu kehormatan. Indonesia ditunjuk langsung oleh Raja Salman melalui dekritnya yang dibuat pada bulan September 2018. Festival ini diadakan selama dua puluh satu hari dari tanggal 20 Desember 2018 hingga 9 Februari 2019. Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi Agus Maftuh menyampaikan bahwa terundangnya Indonesia di festival ini merupakan bentuk tindak lanjut dari kesepakatan kebudayaan yang telah di buat oleh Indonesia dengan Arab Saudi. Indonesia menjadi negara pertama di Asia Tenggara yang menjadi tamu kehormatan di festival ini. (Arsia News, 2018)

Festival Janadriyah ini menjadi batu loncatan tersendiri bagi Indonesia untuk menjalin kerjasama yang lebih luas dengan Arab Saudi terutama dibidang kebudayaan. Menjadi wadah bagi Indonesia untuk mengenalkan kebudayaannya di kalangan masyarakat Internasional. (Samodro, 2019) Pada festival ini Indonesia memaksimalkan adanya penampilan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Selain untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Internasional, festival ini juga menjadi jembatan untuk Indonesia untuk melanjutkan hubungan baik dengan Arab Saudi. (Murdaningsih, 2018)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas dapat di tarik rumusan masalah : “ Bagaimana diplomasi budaya Indonesia ke Arab Saudi melalui *The Janadriyah Cultural and Heritage festival ke-33* dan *keuntungan yang diperoleh ?*”

C. Kerangka Teori

Diplomasi Kebudayaan

Penggunaan budaya didalam bentuk diplomasi dikenal sebagai Diplomasi kebudayaan yang dijelaskan oleh K. J. Holsti yakni :

“Diplomasi kebudayaan adalah usaha memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui kebudayaan, secara mikro, seperti olahraga, dan kesenian, atau secara makro misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer” (Warsito & Wahyuni, 2007)

Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan umum guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Sasaran utama diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum baik level nasional maupun level internasional. Dimana sarana dari diplomasi kebudayaan tersebut dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri tertentu.

Dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan, diperlukan adanya aktor atau para pelaku. Aktor dan pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individu maupun kolektif atau setiap negara sehingga pola yang terjadi berupa hubungan antara pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan swasta, swasta dengan pribadi, pribadi dengan pribadi maupun pemerintah dengan pribadi. Sedangkan tujuan dari diplomasi kebudayaan itu sendiri adalah untuk mempengaruhi pendapat umum guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Definisi dari diplomasi kebudayaan yang dikemukakan oleh Milton Cummings adalah pertukaran ide-ide, informasi, seni, dan aspek-aspek lain dari budaya diantara bangsa-bangsa dan masyarakat. Para manusia untuk mendorong saling pengertian (Lenczovusky, 2011)

Diplomasi kebudayaan dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kepentingan bangsa dalam memahami, menginformasikan dan mempengaruhi bangsa lain melalui budaya. Diplomasi kebudayaan menjadi salah satu sarana yang cukup efektif untuk mencapai kepentingan bangsa, agar bangsa lain dapat memahami, mendapatkan sebuah informasi dan bisa dipengaruhi untuk kepentingan-kepentingan berbagai hal dari bangsa kita. Dengan dilakukannya diplomasi kebudayaan ini dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman untuk

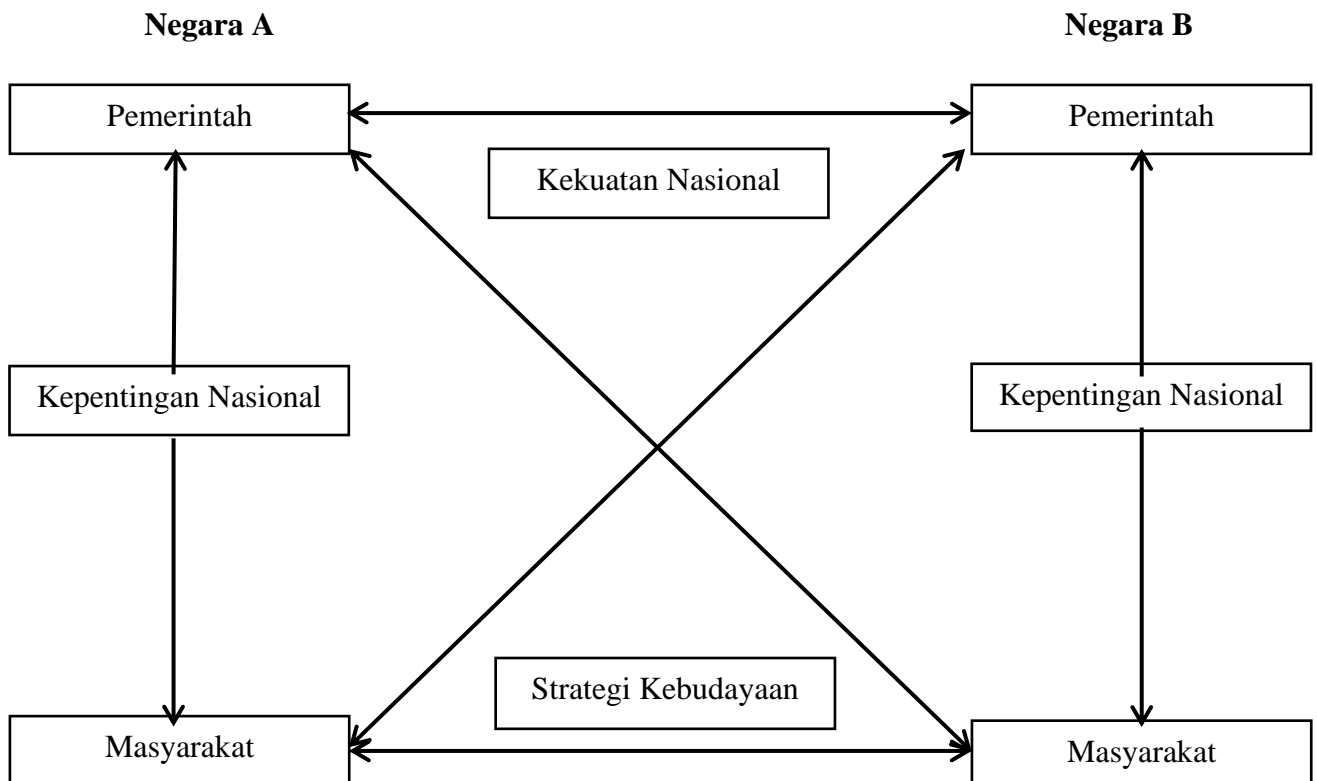
peningkatan citra positif, membangun saling pengertian dan memperbaiki citra bangsa.

Menurut John Lenczowski (2008) dalam artikel nya yang berjudul *Cultural Diplomacy, Political Influence, and integrated strategy* menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi negara lain hingga masyarakatnya. Pengaruh yang diberikan kepada para aktornya bertujuan untuk mereka saling memiliki pandangan positif, baik pandangan dari sisi budaya, kebijakan hingga rakyatnya. Sehingga nantinya dapat dimanfaatkan dalam keikutsertaan negara dalam menentukan kebijakan internasional, juga untuk peningkatan kemananan nasional dan kemajuan kepentingan nasional lainnya. (Lenczowski, 2008)

Diplomasi kebudayaan termasuk dalam bentuk diplomasi *soft power*, pelaksanaan politik dengan memanfaatkan hal-hal budaya, tanpa penggunaan kekerasan. Diplomasi publik (*soft power*) menekankan gagasan alternative penyelesaian masalah melalui pesan-pesan damai, bukan melalui provokasi, agitasi atau sinisme. (Shoelhi, 2011)

Diplomasi kebudayaan dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individual ataupun kolektif atau setiap warga negara. Oleh sebab itu, hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara pelaku atau aktor hubungan internasional.

Gambar 1.1
Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan (Warsito & Wahyuni, 2007)



Dari skema diatas dapat dilihat bahwa pelaku-pelaku diplomasi kebudayaan berbeda dengan pelaku-pelaku diplomasi yang lain, karena pelaku-pelaku tersebut bukan hanya dari pihak pemerintah saja, namun ada dari non-pemerintah bahkan dari perorangan. Sebab, sasaran diplomasi kebudayaan ini adalah seluruh masyarakat, bukan sekedar pemerintah.

Secara makro, diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasional melalui dimensi kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideology, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional (Warsito & Wahyuni, 2007).

Dari segi pola komunikasi yang seperti ini, dapat dikemukakan beberapa jenis konsep diplomasi menurut tujuan, bentuk dan saranya.

Tabel 1.1
Hubungan antar situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan
(Warsito & Wahyuni, 2007)

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	<ul style="list-style-type: none"> • Eksibisi • Kompetisi • Pertukaran Misi • Negoisasi • Konferensi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengakuan • Hegemoni • Persahabatan • penyesuaian 	<ul style="list-style-type: none"> • pariwisata • Olahraga • Pendidikan • Perdagangan • Kesenian
Krisis	<ul style="list-style-type: none"> • Propaganda • Pertukaran Misi • Negoisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Persuasi • Penyesuaian • Pengakuan • Ancaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Politik • Mass Media • Diplomasi • Misi Tingkat Tinggi • Opini Publik
Konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Teror • Penetrasi • Pertukaran Misi • Negosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman • Subversi • Persuasi • Pengakuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Opini Publik • Perdagangan • Para Militer • Forum Resmi • Pihak Ketiga
Perang	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetisi • Teror • Penetrasi • Propaganda • Embargo • Boikot • Blokade 	<ul style="list-style-type: none"> • Dominasi • Hegemoni • Ancaman • Subversi • Pengakuan • Penaklukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Militer • Para Militer • Penyelundupan • Opini Publik • Perdagangan • Supply Barang Konsumtif

			(termasuk sejata)
--	--	--	----------------------

Tabel diatas memperlihatkan diplomasi kebudayaan dalam situasi damai yaitu eksibisi. Eksibisi dari negara ke negara lain dapat dilakukan melalui penampilan suatu negara terhadap ilmu pengetahuan, kesenian, teknologi hingga nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh negara tersebut. Eksibisi menjadi salah satu metode diplomasi kebudayaan yang sangat konvensional dan banyak dipakai oleh negara-negara. Sifat dari diplomasi modern ini eksibisionistik dan transparan. Banyak aktor yang terlibat didalamnya sehingga sangat efektif dalam pencapaian kepentingan suatu negara.

Eksibisionistik artinya setiap bangsa mempunyai keinginan dan keharusan untuk selalu memamerkan keunggulan-keunggulan yang dimilikinya, sehingga citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan lebih tinggi. Sifat transparan juga dimiliki metode ini dikarenakan adanya keterbukaan melalui kemajuan teknologi informasi. Hal ini mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi dalam suatu negara tertentu dapat saja diketahui oleh negara lain. Eksibisi dapat saja dilakukan diluar negara maupun didalam negara, baik secara sendiri (satu negara) maupun secara multinasional. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa melalui pameran dapat diperoleh manfaat pengakuan yang kemudian dikaitkan dengan kepentingan nasional, baik melalui pariwisata, pendidikan, kesenian, kebudayaan, dan lain-lain (Warsito & Wahyuni, 2007).

Indonesia membangun hubungan bilateral yang sangat kuat dengan Arab Saudi. Dalam jangka waktu satu tahun Indonesia bisa membuat 11 kesepakatan dalam berbagai bidang. Hubungan antara Indonesia-Arab (SAUNESIA) dalam bidang kebudayaan mempunyai hubungan khusus didalamnya. Dengan Indonesia menjadi tamu kehormatan dalam The Jandariyah Cultural and Heritage Festival ke-33 Indonesia mempunyai tempat untuk menampilkan seluruh kebudayaannya kepada masyarakat Internasional.

Dalam pelaksanaan Festival The Janadriyah ke-33 ini Indonesia melaksanakan strategi diplomasi kebudayaannya. Strategi diplomasi kebudayaan Indonesia ini ditujukan untuk meningkatkan citra baik di hadapan masyarakat Internasional. Setelah adanya nota kesepahaman yang ditandatangani oleh kedua pihak negara maka pada festival ini merupakan tindak lanjutnya. Di festival ini Indonesia mengeluarkan berbagai macam bentuk kebudayaannya untuk ditampilkan baik dari tarian, kesenian lukis dan pameran benda benda lainnya. Selain itu Indonesia melalui diplomasi kebudayaannya juga menjaga hubungan baik dengan Arab Saudi sehingga bisa mencapai kepentingan nasionalnya.

D. Hipotesa

Dengan melihat permasalahan yang telah diuraikan dengan didukung penggunaan konsep sebagai kerangka berfikir yang akan membantu analisa maka hipotesa yang dirumuskan oleh penulis sebagai berikut :

1. Diplomasi budaya Indonesia ke Arab Saudi melalui *The Janadriyah Cultural and Heritage Festival ke-33* dilakukan dengan memanfaatkan

festival ini sebagai tempat untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia kepada masyarakat Arab Saudi dan menindaklanjuti kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara tersebut.

2. Diplomasi budaya Indonesia ke Arab Saudi melalui The Janadriyah Cultural and Heritage Festival ke-33 dilakukan dengan melakukan eksibisi yang efektif untuk memperkuat hubungan baik Indonesia dengan Arab Saudi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi adalah metode analisis kualitatif yaitu metode kepenulisan yang berfokus pada makna dan pemahaman terkait suatu peristiwa. Bentuk penulisannya menggunakan nalar induktif yaitu menarik kesimpulan yang berlaku umum berdasarkan fakta-fakta yang bersifat khusus. Metode yang digunakan untuk meneliti antara lain wawancara serta analisis wacana dan historis. (Bakry, 2017)

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data-data dari literatur seperti buku, jurnal, maupun internet.

F. Tujuan Penelitian

Penulisan ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui diplomasi kebudayaan Indonesia melalui The Janadriyah Cultural and Heritage festival ke-33 di Riyadh, Arab Saudi

2. Mengetahui bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Arab Saudi dalam hal kebudayaan.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan, penelitian ini nantinya akan menjangkau mengenai diplomasi kebudayaan Indonesia melalui The Janadriyah Cultural and Heritage festival ke-33. Membahas pada tahun dan tempat terselenggarakannya festival ini. Akan tetapi penulis tetap tidak akan mengesampingkan data-data di luar jangkauan tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan pada penelitian ini maka sistematika yang digunakan pada penulisan, yaitu :

Bab I : berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesis, Metode Penelitian, Tujuan Penulisan, Batasan Penelitian dan Sistematik Penulisan.

Bab II : membahas tentang sejarah hubungan diplomasi kebudayaan antara Indonesia dan Arab Saudi

Bab III : membahas mengenai Hubungan Indonesia dengan Arab Saudi pada masa Presiden Joko Widodo

Bab IV : membahas mengenai diplomasi kebudayaan Indonesia pada saat The Janadriyah Cultural and Heritage festival ke-33

Bab V : berisi penutupan yaitu kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.